**RELEVANSI TRADISI *BUWUH* DENGAN PELESTARIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN INSANI**

**(Studi Kasus Di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten)**

Fitriyyatul Khoiriyyah1, Sukarman2

[1fitriyyatul.28@gmail.com](mailto:1fitriyyatul.28@gmail.com), [2pakar@unisnu.ac.id](mailto:2pakar@unisnu.ac.id)

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

*Abstract*

*This research aims to describe the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency, Describe the relevance of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the values of human education, Describe the positive and negative impacts of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District Jepara Regency by preserving the values of human education.In this research, researchers used qualitative methods through field research which was carried out in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data presentation, and concluding. The research results showed that the Buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency is a form of cultural preservation with habits that have been passed down from generation to generation and are difficult to break. The relevance of the Buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the preservation of human educational values, is as follows. human values existing in the buwuh tradition that should be preserved; tawazun (balance), being fair, being trustworthy, being honest, ta'awun (mutual help), ukhuwah (brotherhood), tasamuh (tolerance). The positive and negative impacts of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the preservation of human educational values. The positive impacts of the buwuh tradition include; Remembering God's blessings, having the opportunity to give alms, establishing friendship or building ties of brotherhood, creating an attitude of helping each other, which can help lighten the burden, and creating harmonious relationships among humans. Meanwhile, the negative impacts of the buwuh tradition include that; can burden someone, the concept of buwuh is a cut (compensation), there is a breakdown in household harmony due to economic problems, and someone is willing to go into debt.*

*Keywords: tradition, buwuh, values, human education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, Mendeskripsikan relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan nilai-nilai pendidikan insani, Mendeskripsikan dampak positif dan negatif dari tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani. Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif melalui jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara merupakan bentuk pelestarian budaya dengan kebiasaan yang turun-temurun dan sulit untuk diputus kebiasaannya, Relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani, berikut adalah nilai insani yang ada dalam tradisi *buwuh* yang patut untuk dilestarikan; *tawazun* (keseimbangan), bersikap adil, bersikap amanah, bersikap jujur, *ta’awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi). Dampak positif dan negatif dari tradisi *buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani. Dampak positif dari tradisi *buwuh* diantaranya; Mengingat nikmat Allah, berkesempatan untuk bersedekah, terjalin silaturrahmi atau menyambung tali persaudaraan, terwujudnya sikap saling tolong menolong, dapat membantu meringankan beban*,* terjalin hubungan yang harmonis sesama manusia. Sedangkan dampak negatif dari tradisi *buwuh* diantaranya; dapat membebani seseorang, konsep *buwuh* adalah *potangan* (gantian), terjadi retaknya keharmonisan rumah tangga karena masalah perekonomian, seseorang rela berhutang.

Kata kunci: tradisi, buwuh, nilai, pendidikan insani

**Latar belakang**

Indonesia adalah Negara Bhineka Tunggal Ika yakni berbeda-beda tetapi tetap satu, artinya Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya. Setiap suku memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa, suku, ras, adat istiadat, kebiasaan, budaya dan hal lain yang dapat menjadi ciri khas suku dan budaya masing-masing. Dengan demikian, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki berbagai macam suku dan keaneragaman budaya (Mela, 2020).

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayyah* bentuk jamak dari *buddhi*  yang artinya budi atau akal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, kepercayaan, norma, sikap, moral dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sihabuddin, 2022). Kata lain dari budaya salah satunya adalah tradisi yakni suatu hal yang melekat dan telah dilaksanakan sejak lama dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dijaga kelestariannya (Dasih, 2021). Beberapa tradisi masyarakat yang memiliki makna sama namun berbeda istilah di masing-masing daerah salah satunya adalah gotong royong, tolong-menolong, saling membantu. Dengan demikian istilah-istilah tersebut *seperti sambat-sinambat* dan *sumbang-menyumbang* dalam bahasa Jawa. *Sambat-sinambat* (saling meminta pertolongan) maksudnya adalah suatu cara meminta bantuan yang dilakukan menurut tata cara dan sopan santun tertentu dengan cara mendatangi seorang tetangga serta menyatakan keinginannya untuk memohon bantuan (Latief, 2000). *sumbang-menyumbang* (Jawa) merupakan pemberikan sesuatu secara sukarela, tetapi pada kenyataannya seperti hasil kesimpulan studi Marcel Mauss bahwa semuanya itu pada akhirnya diberikan dan dibayar Kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya (Darmaningtyas, 2002).

Daerah Jawa khususnya di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara istilah lain dari sumbang menyumbang adalah *buwuh* yakni pemberian kado berupa barang atau uang dalam menghadiri acara jamuan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan, *khitan, haji,* dan lain sebagainya guna membantu meringankan beban keuangan bagi *shahibul hajah* (Manshur, 2017)*. Buwuh* adalah bagian dari kesadaran solidaritas mekanik di kalangan masyarakat pedesaan (Baidhawy, 2003). Dengan memberikan sejumlah uang yang sesuai dengan keikhlasan para tamu kepada *shohibul hajah* tanpa mengharapkan dikembalikannya *buwuhan* tersebut(Robinson, 1985)*.* Sedangkan masyarakat Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara memiliki tradisi untuk mengembalikan barang atau uang yang telah diterima kepada yang telah memberikan ketika si pemberi memiliki *hajat* (*walimah*). *Buwuhan* juga bisa menjadi tabungan. Pada masyarakat desa, ada aturan yang tak tertulis terkait dengan buwuhan. Hal ini membut pemilik hajat timbul rasa ingin membalas di kemudian hari dan merasa terhutangi atas apa yang sudah diberikan.Sehingga timbulah hutang-piutang yang kemudian akan dikembalikan sama atau setara dengan yang telah diberikan. Bukan hanya itu, ketika salah seorang mengadakan *hajah*, *shohibul hajah* biasnya akan memberikan arahan pada *sinoman* atau penerima tamu untuk mencatat *buwuhan* yang dibawa tamu saat tamunya datang. Karena masyarakat mengutamakan adab terhadap tetangga yang merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak, bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak terhadap Tuhannya melainkan juga hubungan manusia dengan manusia (Switri, 2021). Dengan demikian, maka tradisi *buwuh* tidak menjadi masalah bagi sedikit masyarakat Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Namun, timbul keresahan dari tradisi tersebut yakni beban psikologis karena si penerima *buwuhan* harus mengembalikannya sewaktu-waktu serta mendapat teguran apabila tidak mengembalikannya. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kajian penelitian yang berjudul *Relevansi Tradisi Buwuh Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani (Studi Kasus Di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara).*

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mempelajarai secara intensif tentang keadaan dan interaksi masyarakat di suatu daerah tertentu (Dycres, 2020). Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah Relevansi Tradisi Buwuh Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani. Subyek penelitian ini adalah warga dan tokoh agama Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi untuk merekam peristiwa atau pola perilaku secara aktual secara sistematis (Sugiarto, 2022), wawancara pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden (Gainau, 2016), dan dokumentasi untuk pengumpulan data mengenai hal-hal yang merupakan pelengkap dari hasil wawancara berupa dokumen, gambar atau foto, dan bahan statistic (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan sesuai dengan kebutuhan guna tercapai tujuan penelitian (Veronica, 2022). Teknik Analisis Data *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusing Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

**Hasil dan pembahasan**

1. Tradisi *Buwuh*

Tradisi secara epistemilogi berasal dari bahasa latin *“tradition”* berasal dari bahasa latin yaitu *“trader”* yang artinya kebiasaan, serupa dengan budaya atau adat istiadat. Sedangkan secara terminologi tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini yang merupakan budaya dari nenek moyang yang telah dijalani secara konsisten dan tetap berjalan sampai generasi selanjutnya (Azmi, 2022).

Tradisi merupakan bagian dari budaya yang memiliki pesan yang tidak tertulis dan bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah karena manusia yang membuat tradisi dapat menerima ataupun mengubah satu tradisi (Japarudin, 2021). Dalam pengertian lain, tradisi merupakan adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam bermasyarakat mulai sejak dulu sampai saat ini yang masih di jaga dan juga masih dilestarikan.

Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat, untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, untuk menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern, serta suatu kebijakan yang turun menurun (Saputri, 2022).

1. *Buwuh*

*Buwuh* merupakan salah satu tradisi yang ada di Pulau Jawa, dengan memberikan kado berupa barang atau uang ketika menghadiri *walimah* dan dilakukan secara bergantian dalam lingkungan masyarakat (Manshur, 2017). *Buwuh* juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menghadiri acara *walimah*  dengan memberikan sesuatu berupa makanan, kado, atau uang (Khozin, 2021). Kegiatan tradisi seperti ini biasa disebut *“nyumbang”.* Di beberapa daerah jawa tradisi semacam ini memiliki penyebutan yang berbeda, misalnya *“mbecek”, “buwuh”, “ewuh”,* dan ada juga yang menyebutnya *“jagong”.* Pelaksanaan pesta seperti menyelamati pernikahan, sunatan, haji, dan lain sebaginyamemberikan kesempatan bagi keluarga yang mengadakan *hajah* untuk menerima *buwuhan* dari para kerabat, tetangga dan tamu undangan (Situngkir, 2016).

Hal ini diperbolehkan karena secara sosial dapat mempererat hubungan baik antara sesama manusia terkhusus pada orang terdekat dan secara ekonomi juga bisa membantu meringankan beban keuangan bagi *shohibul hajah* dengan memberikan *buwuhan* baik berupa uang atau barang yang harus diterima *shohibul hajah* sebagai bentuk menjaga perasaan orang yang memberinya.

*“Dari Aisyah ra: ‘aku berkata: wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapakah aku memberikan hadiah?’ beliau (Rasulullah saw.) bersabda: ‘yaitu kepada (tetangga) yang paling dekat pintu rumahnya darimu.”* (HR Al-Bukhari)

Hadits tersebut berisi anjuran berbuat baik kepada tetangga terdekat maupun tetangga yang jauh dan mengutamakan tetangga yang terdekat jika tidak mampu berbuat baik kepada seluruh tetangga yang ada di sekitar kita, serta dapat melahirkan cinta tulus (Murtadha, 2017).

1. Nilai-nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value,* bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valior* yang artinya harga (Halimatussa'diyah, 2020). Nilai dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang dilakukan dengan atau tanpa kesadaran yang menjadi tolak ukur dalam menghargai suatu perbuatan manusia (Adela, 2021). Secara historis, pengertian nilai berkembang dari semula yang hanya mencakup sikap dan tingkah laku yang mengatur saling hubungan antar manusia, tidak hanya demikian nilai juga mencakup hasil dari pengembangan diri yakni sikap positif, pengendalian diri, keadilan sosial, dan integritas pribadi (Ansyar, 2015).

Nilai menurut Mulyana adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi rujukan seseorang untuk melakukan Tindakan sosial kepada orang lain (Septoyadi, 2021). Sedangkan Woods berpendapat bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Naimah, 2022). Dengan demikian nilai merupakan suatu yang diyakini seseorang sebagai petunjuk dalam keberlangsungan hidup untuk mengarahkan tingkah laku.

Berdasarkan kenyataan sosial-budaya, nilai merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Futaqi, Kapital Multikultural Pesantren, 2019).

1. Pendidikan Insani

Pendidikan menurut Fuad Hasan adalah suatu usaha dalaam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang dibawa sejak lahir sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan yang dianut (Widodo, 2019). Prof. Dr. John Dewey juga berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman dimana kehidupan terdapat proses pertumbuhan, sehingga pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia (Sudarto, 2019). Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti, serta jasamani anak agar dapat menyeleraskan kehidupan anak dengan alam dan masyarakatnya (Herman, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan memtransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik dan anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Sudarto, 2019).

Kata insani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bersifat atau menyangkut manusia atau manusiawi atau kemanusiaan. Kemanusiaan berarti perihal manusia atau sifat-sifat manusia. Kemanusiaan merupakan sifat-sifat manusia sebagai makhluk berbudi yang memiliki potensi berfikir, karsa dan cipta yang menyadari nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan karena menduduki martabat yang tinggi (Halimatussa'diyah, 2020). Sedangkan kemanusiaan perspektif islam ialah memanusiakan manusia dengan perannya sebagai *‘abd* (penyembah) dan *khalifah* (pemimpin) di bumi yang didasarkan pada prinsip-prinsip nyata, baik dan rasional yang menempatkan manusia tetap memperhatikan tanggungjawab atas hubungan antara manusia dengan Allah Swt, dan manusia dengan manusia (Nasir, 2020).

M. Syukri menyebutkan bahwa kemanusiaan memiliki prinsip dalam islam yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita sosialnya dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat dalam bingkai ketaqwaan. Diantara prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut adalah (Mansur, 2020):

1. Persamaan derajat manusia

Kesederajatan bisa dimaknai dengan adanya persamaan kedudukan atau tingkatan. Tingkatan atau keudukan yang sama bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah ciptaan dengan kedudukan yang sama dan hal yang dapat membedakannya adalah ketaqwaan manusia tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa (Saepuloh, 2016).

1. Perintah berbuat adil

Keadilan dapat diartikan sebagai moderasi yakni tengah-tengah, tidak condong atau tidak memihak pada satu sisi. Berawal dari asumsi manusia memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsunya, maka keadilan perlu ditegakkan agar manusia tetap berada pada jalurnya yang benar (Bintarawati, 2022).

1. Larangan berbuat zalim

Zalim adalah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan atau melakukan sesuatu yang bertentangan atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan (Adam, 2021). Untuk itu perbuatan zalim tidak diperbolehkan islam dalam hal apa pun.

*The mankind is one* (kemanusiaan adalah satu), artinya sesama manusia tidak saling menindas, tetapi saling menghargai dan saling menghormati dengan pijakan prinsip-prinsip kemanusiaan (Adam, 2021).

Dalam pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 berkaitan dengan prinsip kemanusiaan pada pancasila sila kedua yakni prinsip kemanusiaan secara universal harus bersifat gotong royong yang berkeadilan dan berkeadaban dan bukan pergaulan manusia yang menjajah dan eksploitatif (Sudradjat, 2022). Dalam islam nilai kemanusiaan dapat dilihat dari kesanggupan diri menjaga perasaan orang lain terhadap perbuatan, sikap, dan tindakan kita. Sehingga dapat dikatakan setiap orang yang memiliki sifat tenggang rasa, maka dirinya akan selalu berhati-hati dalam setiap perilaku, sikap, dan tindakannya (Zuhri, 2022).

Abdul Mujib menyebutkan bahwa manusia memiliki beberapa macam potensi laten atau potensi bawaan. Yakni sebagai berikut (Mujib, 2006):

1. *Al-Fitrah* (citra asli)

Citra asli yang dinamis merupakan gambaran asli yang suci, bersih, sehat, dan baik yang terdapat pada system psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. *Fitrah* memiliki banyak dimensi, antara lain sebagai berikut:

*Fitrah* agama

Manusia mempunyai naluri beragama yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha mutlak.

*Fitrah* intelek

Intelek merupakan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang salah dan benar.

*Fitrah* sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri khas yang disebut dengan kebudayaan.

*Fitrah* Susila

Manusia memiliki potensi untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakan.

*Fitrah* ekonomi

Manusia memiliki potensi untuk mempertahankan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan jasmaniah.

*Fitrah* seni

Manusia memiliki kemampuan dari lahir untuk dapat menimbulkan daya estetika yang mengacu pada *al-jamal* Allah Swt.

*Fitrah* kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

1. Struktur manusia

Struktur merupakan kumpulan unsur-unsur yang bersifat relative stabil, menetap, dan abadi untuk menunjukkan pada proses yang mempunyai stabilitas. Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani.

1. *Al-Hayah* (Vitality)

*Hayah* adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertan hidup.

1. *Al-Khuluq* (karakter)

*Khuluq atau* akhlak dapat disamakan dengan karakter yakni watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikan seorang pribadi.

1. *Al-Thab’u* (tabiat)

Tabiat adalah daya dari daya *nafs* *kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia.

1. *Al-Sajiyah* (bakat)

Bakat merupakan kapasitas, kemampuan yang yang bersifat potensial yang ada pada individu sejak awal dari kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, ketrampilan, dan spesialis tertentu.

1. *Al-Sifat* (sifat-sifat)

Sifat adalah ciri khas individu yang relatif menetap secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

1. *Al-Amal* (perilaku)

Perilaku merupakan tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata.

Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan *fitrah.* Salah satu hadits Rasulullah saw. mengatakan:

Artinya: “Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah. Maka, bapak ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya”(HR. Bukhori dan Muslim).

Menurut hadits diatas manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan atau potensi yang dapat berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan (Tafsir, 2013).

Manusia secara fitrah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pandangan yang mengembangkan pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah individu yang bebas dan merdeka adalah paham individualisme yang menekan pada kekhususa, martabat, hak, dan kebebasan orang per orang sehingga merasa dirinya bebas dan merdeka tidak terikat apa pun dengan masyarakaat ataupun negara. Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya sebagaimana makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakatnya) (Winarno, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan insani merupakan daya upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti, serta jasamani anak agar dapat menyeleraskan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam islam pendidikan kemanusiaan merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (Musthofa, 2020).

1. Nilai-nilai Insani/kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia (Tumanggor, 2010).

1. Nilai-nilai Insani/kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Awuy, 2014). Secara garis besar nilai-nilai yang ada pada diri manusia dibagi dalam dua kelompok yakni nilai-nilai Nurani dan nilai-nilai memberi (Eva, 2016).

1. Nilai Nurani (*values of being*) adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain.
2. Nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.

Terdapat dua macam nilai-nilai kemanusiaan yakni nilai sosial dan nilai Rohani (Eva, 2016).

1. Nilai sosial

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat dibagi menjadi dua macam yakni nilai dominan dan nilai mandarah daging, penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap paling penting dari nilai lainnya yang didasarkan pada hal-hal berikut; banyak orang yang menganut nilai tersebut; berapa lama nilai tersebut dianut oleh masyarakat; tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. misalnya perubahan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya.
2. Nilai mandarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berfikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil.
3. Nilai rohani

Nilai religius adalah segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani manusia yang bersifat universal. Nilai religius ini dapat dibedakan menjadi:

1. Nilai kebenaran dan nilai empiris, yaitu nilai yang bersumber dari proses berfikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah terjadi (logika, rasio).
2. Nilai keindahan, yakni nilai yang bersumber dari unsur manusia (perasaan dan estetika).
3. Nilai moral, yaitu nilai yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, bersumber dari kehendak dan kemauan (karsa dan etika).
4. Nilai religius, yakni nilai keTuhanan yang berisi kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
5. Nilai-nilai Insani/kemanusiaan dalam Islam

Nilai kemanusiaan yang digali dari tradisi keagamaan islam dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni: nilai dasar, nilai personal, dan nilai sosial. Kategori nilai tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini: (Futaqi, Kapital Multikultural Pesantren, 2019).

1. Nilai dasar
2. *I’tidal*

*I’tidal* berarti tegak lurus, tidak condong kanan dan tidak condong kiri yakni berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar (Widayat, 2019).

1. *Tawazun*

*Tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan ataupun kekurangan (Widayat, 2019).

1. *Tawassuth*

*Tawassuth* berarti pertengahan, yakni menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan serta menghindari keterlanjutan ke kiri atau ke kanan secara berlebihan (Widayat, 2019).

1. Nilai personal
2. Tauhid

Tauhid berarti menjadikan sesuatu itu satu, yakni pengesaan terhadap Allah Swt. dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dari *uluhiyah-*Nya, *rububiyyah-*Nya, *asma’* dan sifat-Nya (Hasan, 2016).

1. Adil

Adil berarti tidak mendzalimi dan tidak didzalimi yakni tidak mengejar keuntungan pribadi jika dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain atau kerusakan bagi lingkungan atau alam semesta (Usnan, 2021).

1. Amanah

Amanah adalah sikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban, tidak menipu, tidak mencuri, tangguh dalam melakukan hal yang benar dan dapat dipercaya (Yaumi, 2014).

1. Jujur

Jujur berarti mengakui, berkata, ataupun memberi informasi atau bertindak yang sesuai denga napa yang sebenarnya, sesuai dengan kenyataannya (Mustofa, 2020).

1. Khidmah

Khidmah memiliki arti mengabdi, melayani, penuh ketenangan yakni memberikan pelayanan kepada sesama makhluk Allah Swt (Muthahhari, 2013).

1. Zuhud

Zuhud adalah sikap hati. Sebab zuhud berarti menghilangkan kecintaan terhadap dunia dari dalam hati, tidak memalingkan hatinya pada dunia dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal duniawi (Isa, 2005).

1. Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan, menyadarkan, mewakilkan dan mempercayakan urusannya kepada pihak lain. Dalam istilah keagamaan, tawakkal berarti membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatunya hanya kepada Allah Swt (Supriyanto, 2010).

1. Nilai sosial
2. *Ta’awun*

*Ta’awun* berarti tolong menolong, saling membantu, dan saling bekerja sama. Dalam hal ini Allah Swt. telah memrintahkan kepada manusia untuk berbuat salin tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa (Muhammad, 2021).

1. Menepati janji

Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang (Lase, 2022).

1. *Tawadu’*

*Tawadu’* berarti rendah hati yakni sikap yang merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt (Khatim, 2018).

1. *Ukhuwah*

*Ukhuwah* memiliki arti persaudaraan. *Ukhuwah* berarti persaudaraan yang dilihat secara universal baik itu berbeda suku, bangsa, budaya, adat istiadat, bahkan agama persaudaraan masih bisa terjalin (2018, 2020).

1. *Tasamuh*

*Tasamuh* berarti toleransi yakni memberikan tempat dan kesempatan yang sama kepada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apa pun (Effendi, 2010).

* + - * 1. **Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara**

Tradisi *buwuh* merupakan bentuk pelestarian budaya yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan kebiasaan yang turun-temurun dan sulit untuk di putus kebiasaannya. Bahkan pada saat ini, tradisi *buwuh* dapat dilaksanakan dibeberapa acara selain pernikahan dan khitanan. Awalnya *buwuh* hanya dapat ditemui dalam acara pernikahan (*walimatul ursy*)dan khitanan (*walimatul khitan*), namun sekarang tradisi *buwuh* dapat dilaksanakan disetiap acara apapun. Misalnya acara yang saat ini di jadikan tempat untuk pelaksanaan tradisi *buwuh* selain pernikahan dan khitanan adalah aqiqahan (*walimatul aqiqah*) atau syukuran atas kelahiran bayi serta pemberian nama pada bayi (*walitul tasmiyah*), tasyakuran sebelum haji (*walimatussafar haji)*, tahlilan 7 hari orang meninggal. Seperti *walimah usry* (pesta pernikahan) yang ada di Desa Bantrung RT 1 RW 1 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara yang merupakan *hajah* dari Bapak Mahmudi dan acara khitanan yang ada di Desa Bantrung RT 2 RW 1 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara yang merupakan *hajah*  dari Bapak Sholeh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marfu’ah yang merupakan salah satu tamu undangan di acara tersebut mengatakan bahwa:

*“Buwuh itu ya dilakukan ketika tetangga atau saudara atau kerabat sedang ada hajat, kayak nikahan, khitanan, aqiqahan, dan orang haji pun kalau mau berangkat ke baitullah ada ritual menjenguk dan membawa buwuhan seperti gula, rokok, dan uang. Bahkan pada acara tahlilan 7 hari kematian warga memikirkan untuk membawakan sesuatu kepada tuan rumah secara individu dan prosesnya juga seperti buwuh, siapa yang memberi pasti yang diberi akan mengembalikan sesuatu yang sama dengan apa yang pernah diberikan”*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Marfu’ah bahwa tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara terjadi dalam perayaan acara pernikahan, pesta dalam rangka tasyakuran atas terlaksananya pelaksanaan khitan, pelaksanaan tasyakuran aqiqah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. serta sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang telah diberikan berupa seorang anak, berdoa bersama di rumah calon jama’ah haji untuk memohonkan kepada Allah Swt. supaya diberikan kelancaran selama pelaksanaan ibadah haji, selian itu juga tradsi *buwuh* dapat dilaksanakan dalam acara *tahlilan* 7 hari meninggalnya seseorang dimana yang menjadi tuan rumah (keluarga yang ditinggalkan) memberikan bingkisan kepada warga yang hadir dan ikut serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia 7 hari lalu.

Pelaksanaan *buwuh* oleh masyarakat Desa Bantrung sejak dulu bertujuan untuk membantu meringankan beban *shohibul hajah* demi kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Karena pelaksanaan *walimah* (pesta) membutuhkan banyak uang, tenaga, waktu untuk keperluan yang dalam Bahasa Jawa adalah *ubarampe* yang artinya perlengkapan. Untuk mempersiapkan perlengkapan *hajah* perlu adanya banyak dana, tenaga dan waktu, maka warga memberikan *buwuhan* kepada *shohibul hajah* supaya dapat membantu terpenuhinya perlengkapan untuk kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Sebelum acara dimulai warga Desa Bnatrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara selalu bergotong royong untuk mempersiapkan persiapan sebelum acara dimulai. Seperti 2-3 hari sebelum acara berlangsung para ibu atau tetangga membantu *shohibul* Hal ini telah disampaikan oleh Bapak Ahmad Nurul Ahmad Nurul Huda yang merupakan salah satu kiai Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, beliau menyampaikan bahwa tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ini adalah tradisi yang baik apabila dalam tradisi *buwuh*  ini terdapat sikap saling membantu dan tolong menolong dengan ikhlas sehingga dapat meringankan beban *shohibul hajah.* Tradisi ini juga bisa dikatakan tidak baik apabila dalam tradisi ini terdapat sikap yang mengharapkan *buwuhan*  yang diberikan harus dikembalikan sama seperti *buwuhan* yang pernah diberikan. Namun meskipun demikian, warga Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara solidaritasnya masih tinggi. Apabila ada tetangga, kerabat, saudara akan melaksanakan *walimah,* warga akan ikut berpartisipasi untuk membantu mempersiapkan acara sampai acara dimulai pun masih tetap ikut serta bekerja keras demi kelancaran acara.

Idealnya *buwuh* yaitu membantu dan meringankan beban *shohibul hajah,* namun pada kenyataannya *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ini menyimpang dari tujuan awal. *Buwuh* itu menjadi tempat untuk menitipkan barang kepada *shohibul hajah* supaya kelak barang itu dapat ditarik kembali ketika mengadakan *walimah* serta karena adanya rasa *ewuh pekewuh* (sikap menjaga nilai-nilai kesopanan). Barang tersebut diantaranya adalah gula, parsel, rokok, amplop berisi uang, kado. Sehingga setiap orang yang pernah mengadakana *walimah* dan mendapat *buwuhan* dari orang lain maka orang tersebut harus mengembalikan setidaknya yang sama seperti *buwuhan* yang pernah diberikan kepadanya.

Perayaan syukuran (*walimah*) pada dasarnya adalah mengeluarkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, misalkan dengan mengadakan pesta tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain. Namun sekarang tradisi *buwuh* sudah tidak sesuai dengan idealnya *buwuh.* Dalam tradisi *buwuh,* seseorang yang datang untuk *buwuh* akan di suguhkan makanan yang ada dimeja maupun makanan yang ada di tempat prasmanan. Ketika tamu pulang pun tamu akan mendapatkan souvenir dan snak untk dibawa pulang.Sebagian besar masyarakat Desa Bantrung Kecamatan Batealit Jepara merasa terbebani karena adanya konsep tradisi *buwuh* yang sudah berbeda dari tujuan awal.

1. **Relevansi Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani**

Istilah *buwuh* sama juga dengan *nyumbang.* Dalam islam, jika seseorang diberi sesuatu maka berkewajiban untuk berupaya memberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang pernah diterima seseorang dari orang lain. Berdasarkan kalam Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 177. Allah Swt. berfirman:

وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفىِ الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ

Artinya: *“*Berikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat.” (QS. Al-Baqarah: 177)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintah manusia untuk memberikan harta yang dicintai kepada orang lain. Sesuatu yang diberikan kepada orang lain seharusnya harta atau benda yang kita cintai, itu artinya setiap sesuatu yang dicintai pasti baik menurut kita. Maka berikanlah sesuatu kepada orang lain dengan sesuatu yang baik.

Nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan ibrah dalam tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara yakni dapat menerapkan sikap saling membantu, untuk saling tolong menolong sehingga akan tercipta kerukunan bersama karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya pasti bergantung pada manusia lainnya.

Masyarakat Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara mempercayai bahwa tradisi *buwuh* ialah suatu wujud penyimpangan akad atas hukum asalnya karena *buwuhan* dianggap sebagai sesuatu yang harus dikembalikan yaknisebagai beban hutang. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Marfu’ah bahwa tradisi *buwuh* dianggap seperti utang piutang, menabung, atau arisan yaitu memberikan sesuatu dengan berharap akan dikembalikan sesuai dengan apa yang telah diberikan. Dan selain itu, adanya rasa *pekewoh*  atau tidak enak hati apabila *buwuhan* tidak sesuai dengan yang pernah diberikan kepadanya hal ini disebut *potangan* yang dapat mengakibatkan perselisihan antara orang satu dengan orang lainnya.

Masyarakat Desa Bantrung tidak melulu berfikir bahwa *buwuh* adalah tradisi yang buruk. Melainkan terdapat nilai kemanusiaan yang ada dalam tradisi *buwuh* yang dapat kita ambil ibrahnya yaitu menjadi bekal untuk hidup bermasyarakat. Bersandarkan dalil yang telah ada, yaitu dalil tentang perintah saling membantu antar sesama umat muslim. Seperti firman Allah dalam Qur’an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*D*an tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Qs. Al-Maidah:2)

Dalam ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan sesama. Sehingga bagi mereka akad dalam *buwuhan* tetaplah hibah (hadiah). Dengan demikian tradisi *buwuh* memiliki nilai pendidikan insani antara lain:

1. Nilai dasar manusia

Nilai dasar pada manusia yang dapat diambil dari tradisi *buwuh*  yaitu *tawazun* (keseimbangan). Hal ini dikarenakan tradisi *buwuh* merupakan perpaduan antara budaya *potangan* (bergantian memberi dengan barang yang sama rupa dan harga) dan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk dari nilai-nilai religius. Artinya keduanya dapat diimbangi antara budaya dan sikap religius.

1. Nilai personal

Nilai personal pada manusia yang terdapat dalam tradisi *buwuh* disini antara lain adalah senagai berikut:

1. Bersikap adil

Adil maksudnya adalah tidak memihak yang ingin dipihak, tidak sewenang-wenang, sepatutnya. Artinya pelaksana tradisi *buwuh* ini dapat mengimplementasikan sikap adil dengan memberikan *buwuhan* kepada orang lain yang sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Misalnya memberikan *buwuhan* uang Rp. 50.000 maka harus mengembalikan uang Rp. 50.000 sebagai bentuk *buwuhan*nya atau memberikan *buwuhan* yang lebih dari itu.

1. Bersikap Amanah

Sikap yang dapat diambil dari praktik tradisi *buwuh* yakni Amanah yang artinya dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Dengan adanya *potangan* di dalam tradisi *buwuh* maka seseorang dapaat bersikap Amanah dengan memberikan *buwuhan* yang telah di percayakan untuk bergantian dalam menyokong demi kelancaran acara.

1. Bersikap jujur

Sikap jujur dapat ditemui di dalam praktik tradisi *buwuh.* Seseorang yang akan datang di acara *walimah* tidak akan bisa berbohong dalam takaran *buwuhan.* Hal ini dikarenakan semua arsip atau dokumentasi daftar hadir tamu serta jumlah *buwuhan* yang di bawa oleh tamu pasti dicatat di buku catatan daftar hadir serta jumlah bawaannya.

1. Nilai sosial
2. *Ta’awun* (tolong-menolong)

Tradisi *buwuh* merupakan tradisi yang memberi juga diberi yang dilaksanakan dalam rangka mengadiri perayaan pesta atau *walimah* yang bertujuan untuk membantu beban *shohibul hajah* dalam memenuhi perlengkapan *walimah.* Dengan demikian sikap tolong-menolong tertanam dalam diri masyarakat Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara karena memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama.

1. *Ukhuwah* (persaudaraan)

*Ukhuwah* (persaudaraan) merupakan salah satu nilai sosial yang dapat diambil ibrahnya dari tradisi *buwuh.* Dengan adanya pertemuan antara tamu dengan *shohibul hajah,* maka akan terjalin tali persaudaraan antara tamu dan *shohibul hajah.*

1. *Tasamuh* (toleransi)

Nilai pendidikan insani dalam tradisi *buwuh* salah satunya adalah *tasamuh* (toleransi). Sebagai masyarakat yang hidup berdampinagan, antara orang satu dengan orang lainnya harus saling menghormati, menghargai sebagai bentuk terwujudnya kerukunan warga. Sehingga apabila terdapat tetangga atau kerabat yang sedang mengadakan *walimah* hendaknya ikut serta dalam menyukseskan acara *walimah* dengan ikut menghadiri sebagai tamu undangan dan sebagai tetangga seharusnya datang membantu menyiapkan demi kelancaran acara yang akan berlangsung, sehingga mau mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri dalam garis besar tidak ada kesibukan sendiri yang mendesak.

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara bertujuan untuk saling membantu, dan secara mutlak sebagai suatu bentuk menawarkan untuk membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Namun meskipun demikian, si pemilik acara dengan kesadarannya akan memberikan sesuatu (bingkisan) sebagai tanda terima kasih. Seperti sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

تَهادُوا تَحابُّوا

Artinya: *"Saling memberi hadiahlah kalian; niscaya kalian akan saling mencintai."*(HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah menjelaskan bahwa setiap manusia yang saling memberikan hadiah antar sesama maka mereka akan saling mencintai sehingga persudaraan akan terjalin dengan baik. Adapun adab orang yang memberi hadiah sebagai *buwuhan* dan orang yang menerima *buwuhan* dalam tradisi *buwuh.* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adab pemberi *buwuhan*:
2. Memandang utama kepada orang yang diberi *buwuhan*.

Pemberian sesuatu kepada orang lain karena merasa iba tidak bisa disebut sebagai hadiah tetapi sedekah. Oleh karena itu jika kita bermaksud memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai hadiah, maka kita harus memandang sisi keutamaan atau kelebihan dari orang itu sebagai sikap menghargai atau menghormati.

1. Menampakkan rasa senang pada waktu menyerahkan *buwuhan*.

Memberikan suatu hadiah dengan menampakkan rasa senang tanpa keterpaksaan serta dengan keikhlasan hati untuk memberikannya.

1. Bersyukur ketika melihat orang yang akan diberi.

Jika menampakkan rasa senang di depan orang lain lebih bersifat sosial karena terkait dengan hubungan baik antara manusia satu dengan lainnya atau disebut hablum minan nas, maka rasa syukur di dalam hati ketika bertemu orang yang akan diberi hadiah termasuk wilayah hablum minallah karena bersyukur merupakan ibadah personal kepada Allah.

1. Mengikhlaskan walaupun banyak.

Memberikan hadiah kepada orang lain dengan nilai yang pantas adalah wajar sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menghormati dan menghargai.

1. Adab penerima *buwuhan*
2. Menampakkan rasa gembira walaupun hadiahnya sedikit.
3. Segera mendoakan kebaikan atas diri pemberi ketika ia sudah pergi sebagai bentuk terima kasih.
4. Menampakkan keceriaan saat berhadapan dengan sang pemberi.
5. Membalas jika mampu.
6. Memujinya jika mungkin.
7. Tidak tunduk kepadanya.
8. Menjaga jangan sampai pemberian tersebut mengakibatkan hilangnya agama dan jangan sampai berharap agar diberi hadiah lagi yang kedua kali dari orang yang sama.
9. **Dampak Positif dan Negatif dari Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani.**

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tanpa disadari menimbulkan serangkaian dampak positif dan dampak negatif. Berikut penjelasannya:

1. Dampak Positif

Pelaksanaan tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tentu memiliki dampak positif bagi warga Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Diantaranya adalah:

1. Mengingat nikmat Allah

*Walimah* adalah perayaan suatu pesta yang merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada manusia. Dampak dari kenikmatan itu sendiri terletak dalam tradisi *buwuh,* salah satunya adalah seorang tamu undangan yang datang menghadiri pesta dengan membawa kado atau hadiah lainnya. Hal ini merupakan bentuk anugerah rezeki materi yang diberikan Allah kepada hambaNya untuk melengkapi perlengkapan pesta yang belum terpenuhi. Selain itu, setiap tamu yang hadir selalu mendoakan kebaikan untuk si tuan rumah yang merupakan suatu kenikmatan karena bisa didoakan oleh banyak orang sehingga doa-doa yang dipinta akan lebih cepat dikablukan.

1. Berkesempatan untuk bersedekah.

Sedekah adalah cara untuk berbuat baik sehingga dapat membantu orang-orang yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Dengan adanya tradisi *buwuh,* manusia memiliki peluang besar untuk bersedekah karena setiap menghadiri *walimah* harus membawa *buwuhan* yang dapat dijadikan seorang tamu sebagai sedekahnya kepada *shohibul hajah.* Membantu mempersiapkan acara pesta juga termasuk sedekah waktu dan tenaga, maka tak heran jika orang berbondong-bondong untuk membantu persiapan acara pesta.

1. Terjalin silaturrahmi atau menyambung tali persaudaraan.

Tradisi *buwuh* dapat membawa dampak yang baik terhadap sesama manusia. Dengan undangan yang diberikan *shohibul hajah*  kepada tamu undangan keduanya akan bertemu di acara yang akan berlangsung dengan sapa menyapa dengan orang-orang yang ada di acara *walimah* sehingga terjalin silaturrahmi antara orang satu dengan orang lainnya.

1. Terwujudnya sikap saling tolong menolong.

Mempersiapkan acara pesta atau *walimah* perlu disiapkan secara matang. Untuk itu perlu bantuan dan pertolongan dari orang lain untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelangsungan acara pesta. Biasanya hal ini dilakukan oleh warga Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan cara meminta tolong dan akan ditolong oleh saudara, kerabat, dan tetangga untuk membantu mempersiapkan perlengkapan untuk acara yang akan berlangsung

1. Dapat membantu meringankan beban*.*

Memberikan sumbangan atau *buwuhan*  kepada *shohibul hajah*  merupakan hal positif yang dapat dilakukan oleh warga Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam tradisi *buwuh* dengan memberikan *buwuhan, shohibul hajah* akan merasa diringankan karena terbantu oleh *buwuhan* yang diberikan orang lain untuknya.

1. Terjalin hubungan yang harmonis sesama manusia

Hubungan antar warga Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara akan menjadi warga yang lebih rukun dan harmonis karena adanya suatu perkumpulan manusia pasti akan berkomunikasi sehingga dapat mengenal satu sama lain dan akhirnya terjalin hubungan yang harmonis dn rukun di lingkungan Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Dampak positif yang telah dipaparkan diatas diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Idham Kholid, berikut penjelasannya:

*“Dengan tradisi buwuh itu dapat berjalin silaturrahmi, bisa menyenangkan tuan rumah sebagai sesama warga, terbantuk dengan adanya sumbangan (amplop, rokok, gula, dan sebagainya). Tradisi ini sah-sah saja, karena sudah disepakati karena si shohibul hajah merasa terbantu, meskipun suatu saat harus mengembalikan. Selama itu sama legowo, maka tidak masalah”*

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Bapak idham Kholid bahwa pelaksanaan tradisi *buwuh* memiliki dampak yang positif bagi manusia diantaranya adalah terjalinnya *silaturrahmi* dan mempererat tali persaudaraan. Dapat menyenangkan manusia lainnya karena seseorang yang menjadi *shohibul hajah* akan di hadiri oleh saudara, kerabat, teman, tetangga sebagai bentuk sikap amanah karena sudah menghadiri undangan yang telah diberikan oleh *shohibul hajah. Shohibul hajah* akan terbantu oleh pemberian *buwuhan* dari orang lain karena acara memerlukan banyak dana untuk kebutuhan acara yang akan berlangsung.

1. Dampak Negatif

Dampak yang terjadi selain berdampak postif juga terdapat dampak negatif. Berikut adalah dampak negatif tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara:

1. Dapat membebani seseorang.

Seseorang dapat terbebani oleh *buwuhan* karena *buwuh* dilakukan sewaktu-waktu tanpa kita ketahui jarak akan adanya acara *walimah.* Apalagi seseorang yang memiliki *potangan* dengan *shohibul hajah,* maka sangat terbebani karena harus memikirkan *buwuhan*  yang sama atau senilai dengan *buwuhan*  yang pernah diberikan.

1. Konsep *buwuh* adalah *potangan* (gantian).

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jeparadilaksanakan dengan tradisi *potangan* (gentian). Dengan demikian maka seseorang harus memberikan *buwuhan* yang sesuai dengan *buwuhan* yang pernah diberikan sekecil atau sebesar apa pun *buwuhan* yang pernah diberikan. Apabila tidak mempersiapkan dari jauh-jauh waktu maka akan berdampak buruknya perekonomian keluarga.

1. Terjadi retaknya keharmonisan rumah tangga karena masalah perekonomian.

Perekonomian yang tidak bisa dikontrol karena terdapat kebutuhan tambahan yang bersifat mendadak yakni apabila mendapat undangan atau orang terdekat sedang mengadakan *walimah* dapat menjadikan hubungan suami istri dalam rumah tangga retak. Hal ini dapat dilihat dari lemahnya finansial keluarga, istri yang merasa kurang perekonomiannya sehingga meminta suami untuk memberikan tambahan biaya untuk kebutuhan yang semakin banyak namun suami tidak dapat memberikan tambahan karena kurangnya finansial dan menilai istri sebagai bendahara rumah tangga tidak baik dalam mengatur keuangan keluarga.

1. Seseorang rela berhutang.

Perekonomian keluarga yang awalnya baik menjadi buruk karena terdapat tambahan kebutuhan *buwuh*  yang pelaksanaanya sewaktu-waktu dan tidak terduga. Keuangan yang sudah diatur untuk kebutuhan keluarga kurang dan keluarga tidak dapat mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehingga dengan terpaksa keluarga berhutang kemana-mana.

Dampak negatif dari tradisi *buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara yang telah dijelaskan diatas dapat diperkuat oleh pernyataan Bapak Ahmad Nurul Huda bahwa tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara sudah melenceng dari makna *buwuh* itu sendiri yanh seharusnya *buwuh*  itu dapat meringankan beban *shohibul hajah*  namun tradisi ini berubah menjadi *potangan*  yang sifatnya menitipkan barang sebagai *buwuhan* ke *shohibul hajah* supaya kelak *buwuhan* itu dikembalikan.

Paparan yang disebutkan diatas dapat melahirkan dampak negatif lainnya seperti; seseorang terbebani karena waktu *walimah* yang tidak terduga dan *buwuhan* yang diberikan harus sama bentuk dan nilainya. Karena perekonomian yang kurang maka pasangan suami istri saling menyalahkan dan menuduh hingga sampai kepada jalan perhutangan..

**Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan mengenai *Relevansi Tradisi Buwuh Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani* secara keseluruhan, maka penulis dapat mengambil simpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara merupakan bentuk pelestarian budaya dengan kebiasaan yang turun-temurun dan sulit untuk diputus kebiasaannya. Tradisi ini terjadi dalam perayaan acara pernikahan, pesta dalam rangka tasyakuran atas terlaksananya pelaksanaan khitan, pelaksanaan tasyakuran aqiqah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. serta sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang telah diberikan berupa seorang anak, berdoa bersama di rumah calon jama’ah haji untuk memohonkan kepada Allah Swt. supaya diberikan kelancaran selama pelaksanaan ibadah haji, selian itu juga tradsi *buwuh* dapat dilaksanakan dalam acara *tahlilan* 7 hari meninggalnya seseorang dimana yang menjadi tuan rumah (keluarga yang ditinggalkan) memberikan bingkisan kepada warga yang hadir dan ikut serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia 7 hari lalu.
2. Relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani. Terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam tradisi *buwuh* yang dapat dilestarikan antara lain; Nilai dasar pada manusia yang dapat diambil dari tradisi *buwuh*  yaitu *tawazun* (keseimbangan). Nilai personal pada manusia yang terdapat dalam tradisi *buwuh* antar lain; bersikap adil, bersikap amanah, bersikap jujur. Nilai sosial yang ada dalam tradisi *buwuh* diantaranya; *Ta’awun* (tolong-menolong), *Ukhuwah* (persaudaraan), *Tasamuh* (toleransi).
3. Dampak positif dan negatif dari Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani. Dampak positif dari tradisi *buwuh* diantaranya; Mengingat nikmat Allah, berkesempatan untuk bersedekah, terjalin silaturrahmi atau menyambung tali persaudaraan, terwujudnya sikap saling tolong menolong, dapat membantu meringankan beban*,* terjalin hubungan yang harmonis sesama manusia. Sedangkan dampak negatif dari tradisi *buwuh* diantaranya; dapat membebani seseorang, konsep *buwuh* adalah *potangan* (gantian), terjadi retaknya keharmonisan rumah tangga karena masalah perekonomian, seseorang rela berhutang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press.

Adam, P. (2021). *Fikih Muamalah Kontemporer Perkembangan Akad-akad dalam Hukum Ekonomi Syari'ah.* Malang: Inteligensia Media.

Adela, D. (2021). *Buku Ajar Filsafat Pendidikan.* Sukabumi: Nusaputra Press.

Adi, R. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum Edisi Revisi.* Jakarta: Obor.

Ali, A. d. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Edisi Pertama.* Jakarta: PrenadaMedia Group.

Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah.* Indramayu: CV Adanu Abimata.

Ansyar, M. (2015). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan Edisi Pertama.* Jakarta: Kencana.

Apriani. (2021). Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak. *skripsi* (hal. 46). makassar: UIN Alauddin.

Ariyadi, S. (2021). *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.* Serang: A-Empat.

Aufillah, M. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Buwuh Pada Pelaksanaan Pernikahan di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Skripsi*.

Awuy, S. d. (2014). Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Kreatif, Vol. 17, No. 2*, 56.

Azkiyah, M. K. (2019). *Implementasi Simple Additive Weighting (SAW) dalam Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Siswa Lulusan Terbaik.* Klaten: Lakeisha.

Azmi, M. R. (2022). *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Bintarawati, F. d. (2022). *Hukum Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Dasih, G. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.* Badung: Nilacakra.

Dycres, U.-F. (2020). *Komplisai Karya Ilmiah UKM-F Dycres 2019.* Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Effendi, D. (2010). *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Gur.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Eva, Y. (2016). *Dari Komunal ke Individual: Perubahan Budaya Hukum Masyarakat Adat Minangkabau.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Firmansyah, A. d. (2019). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat.* Klaten: Penerbit Lakeisha.

Futaqi, S. (2019). *Kapital Multikultural Pesantren.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Futaqi, S. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Belajar.* Lamongan: Nawa Litera Publishing.

Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.* Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Hasan, W. A. (2016). *"Esa"-kanlah "Aku".* Pemalang: PT Nasya Expanding Management.

Herman. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam.* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Hs., W. (2007). *Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Grasindo.

Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf.* Jakarta: Qisthi Press.

Japarudin. (2021). *Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut.* Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Khatim, N. (2018). *Jejak K.H. Zainal Mu'in: Kajian Sejarah dan Peran Sosial.* Yogyakarta: LeutikaPrio.

Khozin. (2021). *Pendidikan Islam Sebagai Strategi Transformasi Budaya.* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Lase, F. d. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.* Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia.

Manshur, A. (2017). *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam.* Malang: UB Press.

Mansur, T. M. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Permuatan General Education.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Muhammad, F. d. (2021). *Fikih Bisnis Syariah Kontemporer.* Jakarta: Kencana.

Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Murtadha, M. (2017). *50 Hadis Pilihan Mudah Dihafalkan dan Diamalkan.* Solo: PQS Publishing.

Musthofa. (2020). *Humanisasi Pendidikan Pesantren.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Mustofa, S. d. (2020). *Pembangunan Daerah Berbasis Gotong Royong di Indonesia (Mereplikasi Inovasi Model Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat).* Depok: Guepedia.

Muthahhari, M. (2013). *Manusia Sempurna Niai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial.* Yogyakarta: RausyanFikr Institute.

Naimah, d. (2022). *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan pada Kebidanan.* Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Nasir, M. (2020). *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis Tinjauan Al-Qur'an, Filosofi dan Teoritis.* Makassar: CV Social Politic Genius.

Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama.* Yogyakarta: CV Hikam Media Utama.

Pakpahan, M. d. (2022). *Metodologi Penelitian.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Prasetyo, H. (2019). *Urgensi Pelestarian Cagar Budaya Di Surakarta.* Klaten: Penerbit Lakeisha.

Purnomo, J. (2020). Tradisi Sumbangan Pernikahan Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dalam Prespektif Hukum Islam. *Skripsi*.

Rachmawati, S. A. (2021). Budaya dan Tradisi Buwuh Sebagai Hutang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3.

Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan.* Jakarta: PrenadaMedia Group.

Rizkia, N. D. (2022). *Metodologi Penelitian.* Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Saepuloh, A. d. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Bandung: Batic Press.

Sapiyah. (2021). *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi.* Bogor: Guepedia.

Saputri, A. R. (2022). *Membumikan Al-Qur'an ditanah Melayu (Living Qur'an).* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Saragih, M. G. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-dasar Memulai Penelitian.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Septoyadi, Z. d. (2021). *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan.* Banyumas.

Setiawati, E. d. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik).* Malang: UB Press.

Sihabuddin, L. H. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti.* Jakarta: Kencana.

Simanjutak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Simanjutak, S. D. (2020). *Statistik Penelitian Pendidikan dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS.* Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Siregar, R. S. (2021). *Dasar-dasar Pendidikan.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Siroj, S. A. (2012). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi.* Jakarta: SAS Foundation.

Situngkir, H. (2016). *Kode-kode Nusantara.* Jakarta: PT Mizan Publika.

Sudarto. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam.* Sleman: CV Budi Utama.

Sudradjat, D. D. (2022). *Pancasila Sebagai Gaya Hidup Generasi Milenial dan Generasi Z.* Jakarta: PT Gramedia.

Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi 2.* Yogyakarta: Andi.

Sukarman. (2020). Sinergitas Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman. Vol. 11. No. 2*, 113.

Supriyanto. (2010). *Tawakal Bukan Pasrah.* Jakarta: Qultum Media.

Switri, E. A. (2021). *What Are Thoharoh and Adab?* Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tumanggor, R. d. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana.

Usnan. (2021). *Pengantar Bisnis Islam.* Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Veronica, A. d. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Viswandro. (2014). *Kamus Istilah Hukum.* Yogyakarta: Medpress Digital.

Watoni, A. M. (2017). Kajian Etnografi dan Penjaminan Sosial Pada Tradisi Mbecek di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Tesis*.

Widayat, W. E.-k. (2019). *Penguatan Aswaja Annahdliyah Melalui Literasi Kampus.* Semarang: CV Pilar Nusantara.

Widodo, H. d. (2019). *Pengantar Pendidikan.* Malang: UMM Press.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Winarni, E. W. (2018). *Toeri dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D.* Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno, H. d. (2008). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* Jakarta: Prenada Media Group.

Yulianthi. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Zen, S. d. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia.* Lamongan: Academia Publication.